

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan sejak dini. Pendidikan diperlukan karena mampu mempengaruhi seorang anak untuk perkembangan selanjutnya. Perkembangan yang dibutuhkan oleh setiap anak memerlukan pendidikan sebagai upaya pembentukan kepribadian ataupun dalam hal kognitifnya dimasa yang akan datang. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang fundamental. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangannya. Seluruh aspek tersebut dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 1 ayat 14 menegaskan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan guna mengoptimalkan pertumbuhan dan seluruh aspek perkembangan anak mulai sejak dini.

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14

Masa anak usia dini biasa disebut masa keemasan (*golden age*) karena dalam usia ini sangat baik untuk menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa ini merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian dan perilaku anak dimasa yang akan datang. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah egosentris. Karakteristik ini akan terus ada dalam diri anak apabila dibiarkan begitu saja. Sehingga dibutuhkan usaha pendidik PAUD dalam memberikan stimulus untuk mengoptimalkan seluruh perkembangan anak terutama pada perkembangan sosial-emosional.

Perkembangan sosial-emosional anak akan berkembang lebih baik sesuai bertambahnya usia dan juga rangsangan yang didapatkan dari orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial dimaksudkan sebagai perkembangan sebagai tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dimasyarakat, dimana anak berada.² Istilah perkembangan sosial biasanya selalu dikaitkan dengan perkembangan emosional. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin dengan lingkungan supaya mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri.³ Agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka dibutuhkan bimbingan orang dewasa untuk menanamkan pola perilaku yang mampu diterima oleh lingkungannya.

Pola perilaku pada masa kanak-kanak awal terbagi menjadi beberapa kelompok. Menurut Elizabeth B. Hurlock, bentuk perilaku terbagi menjadi dua kelompok yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku

²Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 64

³Ibid., hal. 67

tidak sosial.⁴ Istilah pola perilaku sosial biasanya dikenal dengan perilaku prososial. Salah satu dari aspek pola perilaku sosial tersebut adalah empati.

Empati perlu ditanamkan sejak dini agar anak memiliki perasaan untuk peduli dengan orang lain. Empati sendiri merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.⁵ Dalam mengajarkan empati pada anak usia dini, pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran bermain peran. Metode bermain peran sendiri dilakukan dengan mengajak anak untuk memerankan peran tertentu.

Melalui kegiatan bermain peran, anak akan mengerti dan memahami bagaimana rasanya menjadi orang lain sehingga timbulah kesadaran diri anak untuk menunjukkan rasa empatinya pada orang lain. Bermain peran menurut Ibrahim dan Syaodih dalam Anayanti Rahmawati merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁶ Sehingga sangat penting diberikannya pembelajaran berbasis sosial untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

⁴Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hal. 263

⁵Ahmad Susanto. Op, cit, hal. 189

⁶Anayanti Rahmawati. *Empati Anak Usia Dini*. (Surakarta: UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS, 2013), hal. 31

Namun, yang terjadi di dunia pendidikan anak usia dini saat ini, para pendidik jarang memberikan pembelajaran berbasis sosial. Padahal, pembelajaran berbasis sosial dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sederhana dan dekat dengan pengalaman anak. Seringnya penggunaan metode penugasan di Taman Kanak-kanak, dapat menjadi faktor pendidik kurang dalam menerapkan pembelajaran berbasis sosial. Selain itu, pendidik juga lebih sering menerapkan pembelajaran calistung setiap harinya. Sehingga anak cepat merasa jenuh dan bosan karena pembelajaran tersebut bersifat monoton yang cenderung membuat anak menjadi mengantuk. Seringnya pendidik menerapkan pembelajaran yang menekankan kognitif saja, membuat anak belum mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan temannya. Hubungan sosial yang baik dapat meliputi perilaku empati anak dengan temannya. Kebanyakan pendidik Taman Kanak-kanak lebih memfokuskan ketrampilan anak dalam menciptakan suatu hasil karya, sehingga kurang memperhatikan pembelajaran tentang perilaku anak seperti empati.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Kartika Tambakboyo Tikung Lamongan pada bulan Oktober 2017 kemudian dilanjutkan kembali pada bulan Maret 2018, ditemukan permasalahan kurangnya kemampuan anak dalam berempati pada kelompok A. Padahal, dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam lingkup perkembangan sosial-emosional, perilaku prososial anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu menunjukkan empati.⁷ Terdapat 12 dari 14 anak

⁷Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2004 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

kelompok A di TK Kartika belum mampu menunjukkan empati mereka terhadap temannya. Hal ini dilihat saat anak belum mampu menunjukkan rasa peduli, berbagi, dan tolong menolong terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hasil pengamatan yang ada dikuatkan berdasarkan pedoman instrumen yang dipakai peneliti dalam menilai empati masing-masing anak yang berupa indikator..

Peneliti melihat ada anak yang mengalami kesulitan pada saat ia dan teman-temannya mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) dikarenakan pensilnya patah. Saat ia mencoba untuk mencari pinjaman pensil, namun teman-temannya tidak ada yang tergerak menolong meminjamkan pensil maupun rautan pensil. Hal ini dilihat saat beberapa anak yang lain tidak ingin meminjamkan pensil kepada temannya yang membutuhkan padahal ia memiliki pensil lebih. Beberapa anak hanya melihat, ada juga yang menyembunyikan kotak pensilnya. Akibatnya anak, yang mengalami kesulitan mencari pinjaman pensil tidak bisa mengerjakan tugasnya dan menangis di pojokan kelas. Sedangkan anak-anak yang lain belum peka terhadap temannya yang sedang menangis. Hal ini terlihat saat anak-anak yang lain tidak tergerak untuk menanyakan perasaan dan menenangkan hati temannya.

Kurangnya empati anak dikelompok A, pendidik diharapkan mampu memberikan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan empati anak didiknya. Salah satunya dengan menerapkan metode bermain peran. Kegiatan bermain peran di TK Kartika sendiri dilakukan selama sekali dalam seminggu. Pembelajaran dilakukan saat kegiatan kedua

setelah istirahat. Dari hasil wawancara bersama pendidik kelompok A di TK Kartika, kegiatan bermain peran ditujukan untuk melihat ketrampilan sosial anak satu dengan yang lain saat memerankan tokoh tertentu. Dalam penerapannya, pendidik biasanya membagi 14 anak menjadi 3 kelompok. Pendidik juga tidak membatasi anak untuk mengekspresikan dirinya menjadi tokoh tertentu. Penampilan atau cerita yang akan dimainkan dirancang sesuai dengan tema yang ada di sekolah. Bimbingan dan arahan juga diberikan oleh pendidik agar anak lebih termotivasi untuk saling berbagi, tolong-menolong, dan peka terhadap perasaan temannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait empati dikarenakan masih banyak anak yang belum mampu menunjukkan empatinya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Empati Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Kartika Tambakboyo Tikung Lamongan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasimasalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sikap egois anak yang belum mampu dikendalikan.
2. Anak belum tergerak menolong teman yang mengalami kesulitan saat pembelajaran.

3. Kurangnya pemahaman anak mengenai arti berbagi dilihat saat anak tidak ingin meminjamkan barangnya sebentar sedangkan anak tersebut memiliki barang (pensil) lebih dari satu.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial-emosional terutama empati anak.
2. Kegiatan bermain peran, agar lebih fokus dan tidak meluas, maka kegiatan bermain peran menggunakan anak sebagai model (makro).
3. Anak usia 4-5 tahun di TK Kartika Tambakboyong Tikung Lamongan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode bermain peran terhadap empati anak usia 4-5 tahun di TK Kartika Tambakboyong Tikung Lamongan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan anak usia dini khususnya pada

lingkup perkembangan sosial-emosional terkait empati dan metode pembelajaran bermain peran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya memberikan kegiatan bermain peran dalam kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional yakni empati.
- b. Bagi orang tua, dapat mengajarkan empati sejak dini melalui pembiasaan berbagi dan tolong-menolong di rumah.
- c. Bagi peneliti, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait empati.